

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK MELALUI BERMAIN PERAN PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK NUR- IKHSAN BONE-BONE KOTA BAUBAU**

**Salwiah, Asmuddin**

[Dosen FKIP Universitas Halu Oleo, Kendari]

Email: salwiah@ymail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui penerapan model pembelajaran bermain peran pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone KotaBau-Bau. Subjek penelitian ini adalah anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone KotaBau-Bau Kelompok B1 berjumlah 20 orang yang terdiri atas 15 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Dari hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Keterampilan berbahasa dalam percakapan anak pada kegiatan pratindakan tingkat persentasenya hanya mencapai 35 % dan ini sangat jauh dari nilai kriteria minimal ketuntasan belajar. Setelah diadakan siklus I tingkat persentasenya menjadi 55% dan meningkat lagi menjadi 80% pada siklus II. 2) Aktivitas anak yang ditunjukkan dengan kinerja dalam belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perubahan anak tampak pada sikap anak, kepercayaan diri anak serta kemampuan berkomunikasi pada saat anak bermain peran.

**Kata kunci:** keterampilan, berbahasa anak, bermain peran

### **A. PENDAHULUAN**

Keberadaan pendidikan taman kanak-kanak sangat penting, karena anak merupakan penentu pada masa mendatang. Salah satu tokoh pendidikan menyatakan bahwa pendidikan itu penting karena beberapa alasan sebagai berikut: (1) pendidikan merupakan kebutuhan hidup, (2) pendidikan sebagai pertumbuhan, (3) pendidikan sebagai fungsi sosial pembentukan karakter bangsa dan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana pemberian perlakuan yang tepat kepada anak-anak sedini mungkin. Selain usia dari 0-6 Tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan pada usia ini akan mempengaruhi

laju pertumbuhan di perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya. Menurut John Dewey (1993:8).

Anak usia taman kanak-kanak berada pada tahapan konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak,(2) mulai berfikir secara operasional, (3) mempergunakan cara berfikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) membentuk dan mempergunakan hubungan

sebab akibat. Menurut Depdiknas (2006:6).

Masa usia dini merupakan masa usia yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tingkat perkembangan anak masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek kongkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga berkembang secara optimal. Dalam perkembangan proses mengajar dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode, guru perlu menyadari keberhasilan proses belajar mengajar senantiasa memperhatikan pengembangan kreativitas murid, kecakapan hidup, kemampuan berfikir kritis.

Menurut Chaniago (2005:2) "*bahwa hal yang paling utama dalam mengembangkan proses belajar mengajar adalah memberikan atau membangkitkan rasa senang anak mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas*". Pendapat Chaniago mengisaratkan bahwa guru perlu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi sehingga menarik antusias peserta didik dalam belajar. Untuk meningkatkan kemampuan anak taman

kanak-kanak memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru tentu memerlukan strategi untuk mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang efektif dan menarik.

Pada hakekatnya pembelajaran di taman kanak-kanak, meliputi 6 aspek perkembangan yaitu nilai-nilai agama dan moral, aspek perkembangan Sosial Emosional, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan seni. Dalam bidang pengembangan Bahasa di taman kanak-kanak meliputi empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis juga memerlukan model pembelajaran khusus. Diantara kemampuan berbahasa, kemampuan berbicara/keterampilan berbahasa merupakan hal yang diharapkan dapat ditingkatkan oleh guru kepada anak Taman Kanak-Kanak. Melalui keterampilan berbahasa anak mendapat model berbahasa serta membantu mereka menyusun sistem tata berbahasa, memperluas pengertian di antara mereka, mengucapkan kosa kata dengan ekspresif dan menjadikan motivasi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Anak taman kanak-kanak yang mampu melakukan keterampilan berbahasa dengan percakapan akan dengan efektif

diyakini dapat berhasil dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Demikian pula sebaliknya, anak yang kurang mampu melakukan percakapan diyakini pula kurang berhasil bersosialisasi dengan teman sebayanya, sebab anak yang kurang keterampilan berbahasa dalam percakapan akan sulit bersosialisasi dan sulit bermain dengan teman sebayanya karena kemungkinan besar mereka hanya duduk, diam dan menyendiri.

Pada kegiatan pratindakan awal setelah peneliti mengadakan observasi terlihat bahwa keterampilan berbahasa anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau masih jauh dari standar kriteria ketuntasan minimal, yang mana standar kriteria ketuntasan belajar Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan minimal 75(\*\*). Dengan pemasalahan pembelajaran percakapan ditaman kanak-kanak, guru perlu berupaya mencari kegiatan pembelajaran dalam bentuk bermain, sebab dengan bermain anak taman kanak-kanak dapat bereksplorasi, serta lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang efektif bagi anak didik.

Berbermain peran merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, percaya diri pada anaksebayanya. Oleh karena itu, penelitian ini di fokuskan pada anak taman kanak-kanak dengan judul “Meningkatkan

Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Sentra Bermain peran Pada Anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau”.

### **Keterampilan Berbahasa**

Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bidang pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi aspek perkembangan bahasa, perkembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia (Kurikulum, 2004:8).

Perkembangan keterampilan berbahasa pada anak berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa lainnya, khususnya menyimak. Anak yang berkembang kemampuan percakapannya akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan menyimaknya. Kedua kemampuan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan merupakan kegiatan komunikasi yang bersifat tatap muka (Brooks dalam Tarigan, 1986:30).

Keterampilan berbahasa anak merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang

lain. Kemampuan ini juga memberikan gambaran tentang kesanggupan anak dalam menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasainya menjadi suatu rangkaian kalimat pembicaraan secara teratur dan berstruktur. Termaksud dalam kelompok kemampuan ini yakni: 1) menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, kapan secara sederhana dan agak lancar. 2) Menyanyikan beberapa lagu anak-anak. 3) bercerita dengan kata ganti “aku” atau “saya”, 4) Memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal dengan benar. 5) Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana. Menurut (Direktorat Pembinaan TK dan SD 2004:16).

### **Pengertian Bermain Peran**

Sentra bermain peran merupakan tempat di mana anak dapat melakukan peran sesuai dengan anak. Sentra bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran. Menurut (Depdiknas, 2006:9).

Erikson (1963) membagi bermain peran menjadi dua jenis yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro adalah bermain peran dengan bahan-bahan ukuran kecil seperti rumah boneka dan perabotnya, kereta dan relnya, pesawat udara, miniatur kebun binatang dan miniatur perkotaan yang

dilengkapi mobil dan orang-orang. Bermain peran jenis ini sering kita dapati pada anak misalnya saat mereka main rumah-rumahan dengan peralatan yang serba mini, sedangkan bermain peran makro adalah bermain peran dengan alat-alat sesungguhnya yang dapat digunakan anak untuk memainkan peran yang dipilihnya, misalnya anak berperan menjadi profesi tertentu (dokter, guru, Polisi dan tukang pos) dengan menggunakan peralatan asli atau tiruannya.

Menurut Piaget(1962:4)”*awal bermain peran dapat menjadi bukti perilaku anak yang ditandai oleh penerapan cerita pada objek (misalnya anak mengaduk pasir pada sebuah mangkuk dengan sekop dan pura-pura mencicipinya) dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Keterlibatan anak dalam bermain peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lainnya disebut sebagai Copllective Symbolisme*“.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Informasi Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kelompok B Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2016/2017 selama 10 hari

yaitu 5 hari siklus I pada tanggal 17 Oktober sampai 22 Oktober 2016 dan 5 hari siklus ke II pada tanggal 24 Oktober sampai 28 Oktober 2017. Tema yang diambil pada penelitian ini yaitu “Kebutuhanku” dengan Sub Tema “Pakaianku”. Subjek penelitian ini adalah anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau Kelompok B1. Jumlah anak adalah 20 orang, terdiri atas 15 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran keterampilan anak bercakap, baik data pratindakan maupun data keterampilan berbahasa dalam percakapan anak setelah mengikuti KBM melalui model pembelajaran berbermain peran. Hasil yang diperoleh dicatat dalam Tabel nilai kemampuan anak. Selanjutnya, indikator kinerja kemampuan anak ditetapkan berdasarkan batas ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah, yakni apabila 75% anak telah mencapai kriteria ketuntasan minimal kompetensi hasil belajar anak, yakni minimal 75 (\*\*). Analisis kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang ditunjukkan dalam data lembar pengamatan KBM.

### **Indikator Kinerja**

Indikator kinerja atau keberhasilan dari proses tindakan, baik pada siklus pertama maupun pada siklus kedua, yakni apabila 75% anak telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan kompetensi hasil belajar anak secara individual mencapai 75 (\*\*). Adapun indikator yang digunakan yaitu :

1. Melakukan 3-5 perintah secara berurutan (Berbermain peran sebagai penjaga butik dan pembeli)
2. Menyebutkan nama benda yang mempunyai huruf awal yang sama (pemberian tugas menyebut nama benda yang huruf awalnya sama yang ada di sekitar anak).
3. Mengucapkan syair baju baru

### **Deskripsi Persiklus**

#### **Siklus Pertama**

##### **a. Perencanaan Tindakan**

Membuat skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan mengacu pada pembelajaran Kurikulum dan pembelajaran melalui Sentra Berbermain peran, membuat alat obsevasi dan membuat alat pembelajaran berupa alat yang di butuhkan anak dalam berbermain peran serta beberapa kartu kata

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh

peneliti, sedangkan guru (kalabulator) bertindak sebagai pengamat.

Adapun pelaksanaan skenario pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan penjelasan kepada anak-anak, tentang percakapan melalui sentra berbermain peran. Penjelasan peneliti diikuti dengan penyediaan alat bantu berbermain peran yang dibutuhkan oleh anak.
- 2) Guru mengajak anak untuk mengenali peran mereka sebagai penjaga butik-pembeli.
- 3) Guru memperlihatkan sebuah butik pakaian kepada anak..
- 4) Guru selanjutnya menyebut nama 2 anak untuk berperan sebagai penjaga butik dan meminta 5 anak untuk berperan sebagai pembeli.
- 5) Guru selanjutnya membagikan uang mainan kepada anak yang berperan sebagai pembeli
- 6) Disinilah terjadi percakapan antara penjaga butik dan pembeli dalam melakukan tawar menawar.
- 7) Demikian seterusnya hingga semua anak mendapat giliran untuk berbermain peran sebagai pembeli.

#### **c. Observasi**

Selama pembelajaran keterampilan berbahasa (percakapan) melalui model pembelajaran sentra berbermain peran berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan observasi. Dengan obsevasi

dapat diperoleh data dengan partisipasi (keaktifan) anak-anak, keantusiasan, dan kualitas hasil keterampilan berbahasa melalui percakapan anak, serta yang terjadi dalam kelas dengan menggunakan lembar pengamatan kinerja anak dalam kelas.

#### **d. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbahasa anak setelah mengikuti pembelajaran berbermain peran. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan mengamati proses anak dalam berbermain peran, dalam hal ini keterampilan berbahasa dalam dialog anak melakukan percakapan sebagai pembeli dan penjual.

#### **e. Refleksi**

##### **Kekuatan dan Kelemahan Tindakan Perbaikan**

Peneliti bersama guru (kalaborator) melaksanakan refleksi untuk mengetahui hal-hal yang dicapai dan belum dicapai berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya. Kekurangan yang ditemui dalam siklus I, yaitu kurangnya alat-alat sumber belajar yang akan digunakan anak ketika berbermain peran. Hal ini sangat berpengaruh dalam kegiatan anak ketika berbermain peran terlihat seorang anak saat berperan sebagai seorang laundry, guru tidak mennyiapkan alat kendaraan yang

sebenarnya harus ada ketika anak memerankan peran tersebut, karena seorang tukang laundry memerlukan kendaraan sebagai alat antar-jemput pakaian pelanggan. Guru seharusnya menyiapkan alat kendaraan tersebut walaupun hanya dengan menyusun beberapa kursi yang dapat menyerupai mobil, sehingga anak dapat menggunakan susunan kursi tersebut sebagai alat kendaraan. Kekurangan yang lain yaitu guru terlalu monoton dalam melakukan kegiatan bermain peran.

### **Siklus Kedua**

#### **a. Perencanaan Tindakan**

- 1) Merevisi atau memantapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang kurang maksimal pelaksanaannya pada siklus pertama.
- 2) Menyiapkan skenario percakapan yang singkat yang akan dibawakan oleh anak ketika bermain peran, serta melengkapi peralatan yang dibutuhkan anak dalam bermain peran.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti, sedangkan guru (kalabulator) bertindak sebagai pengamat.

Adapun pelaksanaan skenario pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan alat-alat perlengkapan yang akan digunakan anak dalam bermain peran, sebagai penjaga butik.
- 2) Guru menjelaskan dan mengingatkan kembali tentang sentra bermain peran.
- 3) Guru menjelaskan tentang pekerjaan penjaga butik dan perlengkapan yang digunakan seorang penjaga butik.
- 4) Guru mengajak anak keluar kelas dan menunjukkan sebuah butik yang telah dibuat yang berisi beberapa pakaian, celana, topi, dll.
- 5) Guru kemudian memberikan contoh bagaimana memainkan peran sebagai penjaga butik.
- 6) Guru meminta 1 anak untuk memainkan peran sebagai penjaga butik dan 3 anak berperan sebagai pembeli. 1 anak akan lebih mudah bermain peran sebagai penjaga butik, dan akan lebih terarah dibanding 3 orang anak.
- 7) Guru meminta ke-3 anak tersebut mengulangi peran mereka agar mereka bisa benar-benar lebih menghayati peran mereka sebagai penjaga butik.
- 8) Ketika penjaga butik melayani pelanggan, disinilah terjadi percakapan, sebab penjaga butik harus melayani dan bercakap-cakap dengan pelanggan.

#### **c. Observasi**

Selama pembelajaran keterampilan berbahasa dalam percakapan melalui model pembelajaran sentra bermain peran

berlangsung, peneliti dan kalaborator melakukan obsevasi. Dengan obsevasi dapat diperoleh data tentang partisipasi (keaktifan) anak-anak, keantusiasan dan kuallitas hasil keterampilanberbahasa dalam percakapan anak, serta kegiatan yang terjadi di dalam kelas dengan menggunakan lembar pengamatan kinerja anak. Observasi dilakukan pula oleh kalaborator unotk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan mengajar.

#### **d. Evaluasi**

Selanjutnya pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengetahui keterampilan anak dalam percakapan pada saat berbermain peran. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan menggunakan tes dialog percakapan yang akan dilakukan oleh anak ketika berbermain peran.

#### **e. Refleksi**

##### **Kekuatan dan kelemahan**

Dari hasil refleksi siklus II ditemukan beberapa kelebihan dan sedikit kelemahan. Kekuatannya yaitu kelemahan yang ada pada siklus I telah diperbaiki disiklus II ini, seperti kurangnya alat permainan yang dibutuhkan oleh anak dalam berbermain peran, serta lokasi yang selalu diubah-ubah membuat anak tidak jenuh dalam berbermain peran selanjutnya kekuatan yang lain yaitu guru selalu memberi motivasi dan dorongan kepada anak, sehingga dapat membangun rasa percaya diri anak. Kelemahannya masih

terdapat beberapa anak yang belummemahami akan keterampilan berbahasa dalam berbermain peran.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pratindakan**

Kegiatan pratindakan dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan berbahasa anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau. Tes tersebut diberikan sebelum anak diajarkan berbahasa dalam percakapan melalui model pembelajaran sentra berbermain peran. Berdasarkan data hasil tes pratindakan pada Tabel di atas yakni:

- 1) Dalam berbermain peran sebagai penjaga butik-pembeli, anak yang mampu bercakap-cakap dengan menghasilkan nilai \*\*\*\*\*(Berkembang Sangat Baik tanpa bantuan guru dengan hasil maksimal) diperoleh sebanyak 1 anak. Hal ini disebabkan karena anak tersebut telah 2 tahun sekolah di taman kanak-kanak Nur-Ikhsan sehingga mampu memperoleh \*\*\*\*\* dalam berbermain peran.
- 2) Dalam berbermain peran sebagai penjaga butik-pembeli, anak yang mampu bercakap-cakap dengan menghasilkan nilai \*\*\* (Anak Sudah Berkembang sesuai Harapan, hasil belum maksimal) diperoleh sebanyak 6 anak.



- 3) Dalam berbermain peran sebagai penjaga butik-pembeli, anak yang mampu bercakap-cakap dan menghasilkan nilai \*\* (Anak Mulai Berkembang dengan sedikit bantuan guru) diperoleh sebanyak 6 anak.
- 4) Selanjutnya dalam berbermain peran sebagai penjaga butik-pembeli, anak yang mampu bercakap-cakap dan hanya menghasilkan nilai \* (Belum Berkembang masih banyak bantuan guru) diperoleh sebanyak 7 anak,

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai kemampuan percakapan anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau belum mencapai ketuntasan pelajaran yang ditetapkan. Dari 20 anak, hanya 7 anak atau 35 % yang mencapai ketuntasan belajar dan 13 anak belum mencapai ketuntasan.

### **Hasil Siklus I**

Implementasi tindakan siklus I penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Selama tindakan penelitian, peneliti memantau dan mengkoordinasikan setiap kegiatan bersama guru(kalaborator). Implementasi tindakan siklus I dapat digambarkan sebagai berikut:

#### **a) Perencanaan**

Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan meliputi: (a) menyusun

rencana atau skenario pembelajaran, (b) menyiapkan media berupa alat-alat berbermain peran, (c) menyiapkan format/instrumen evaluasi dan (d) mengembangkan format observasi.

#### **b) Pelaksanaan**

Kegiatan pada siklus I dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan yakni pada tanggal 17 Oktober 2016 - 21 Oktober 2016. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada pertemuan siklus I, anak-anak secara individu mengikuti proses evaluasi setelah mengikuti pembelajaran kemampuan percakapan melalui model pembelajaran sentra.

#### **c) Observasi**

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas proses hasil belajar mengajar dengan menggunakan skenario pelaksanaan siklus I dapat dideskripsikan telah berlangsung cukup baik, meskipun masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar dalam meningkatkan kemampuan percakapan serta kurangnya kosa kata anak menyebabkan masih banyak anak yang belum percaya diri dalam berbermain peran.

#### **d) Evaluasi**

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan direkam dalam rangkuman nilai hasil evaluasi menyangkut keterampilan dasar anak didik diketahui

bahwa aspek penilaian terhadap kegiatan penilaian yang dilakukan terhadap masing-masing anak didik dalam kelompok bermainnya.

Evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa dalam percakapan melalui sentra bermain peran berlangsung. Observasi (pengamatan) difokuskan pada (1) pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan (2) pengamatan kinerja anak dalam kelompok.

#### **e) Refleksi**

Berdasarkan kegiatan peneliti selama melaksanakan siklus I maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Model pembelajaran yang menggunakan sentra bermain peran sangat menyenangkan bagi anak, karena kegiatan pembelajarannya langsung diperaktekkan oleh anak dan mereka tidak merasa sulit dalam melakukan percakapan sebab bahasanya mudah dan cepat dimengerti oleh anak didik.
- 2) Model pembelajaran sentra sangat diminati anak serta yang lebih penting tidak membosankan bagi anak, karena anak sangat senang bermain di dalamnya.

Kelemahan:

- 1) Keterampilan berbahasa dalam percakapan melalui metode sentra

berbermain peran anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau secara klasikal belum tuntas. Ketuntasan belajar yang dicapai 55% dari 75% batas minimal ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah.

- 2) Anak belum sepenuhnya memusatkan perhatiannya pada materi yang akan dipelajari sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran ditemukan adanya hambatan, misalnya masih banyak anak yang tidak aktif dalam bermain peran.
- 3) Peneliti (guru) kurang menyiapkan peralatan yang dibutuhkan anak dalam bermain peran sehingga menjadi faktor penghambat bagi anak dalam bermain peran.
- 4) Peneliti (guru) kurang memberikan motivasi kepada anak sehingga menimbulkan kurang percaya diri anak.

#### **Hasil Siklus II**

Implementasi tindakan siklus II penelitian ini didasarkan pada hasil refleksi siklus I sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, Implementasi tindakan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:

#### **a) Perencanaan**

Berdasarkan hasil pada pembahasan refleksi pelaksanaan tindakan siklus I maka kegiatan pembelajaran didesain sedemikian rupa dengan mempersiapkan skenario perbaikan, format observasi, serta alat-alat yang dibutuhkan. Dalam tahap perencanaan ini, peneliti berkolaborasi pula dengan guru (teman sejawat) membahas hal-hal yang merupakan temuan pada hasil refleksi tindakan siklus I. Kemudian, menyusunnya dalam suatu perencanaan yang optimal untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan tindakan pembelajaran pada tahapan siklus II yang diuraikan berikut ini.

#### **b) Pelaksanaan**

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan dalam lima kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil tindakan siklus II. Proses belajar mengajar siklus II dilaksanakan pada senin-jumat, 24 Oktober 2016 sampai 28 Oktober 2016. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

#### **c) Observasi**

Berdasarkan hasil pengamatan pada aktivitas proses hasil belajar mengajar dengan menggunakan skenario pelaksanaan siklus II dapat dideskripsikan telah berlangsung baik dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I, meskipun masih

terdapat sebagian kecil anak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dalam percakapan melalui sentra bermain peran.

#### **d) Evaluasi**

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan direkam dalam lembar format penilaian dalam pertemuan lima hari pada tindakan siklus II. Tabel menunjukkan perolehan hasil nilai keterampilan berbahasa dalam percakapan anak pada Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau pada siklus II dari segi ketuntasan pelajaran, kemampuan percakapan anak pada siklus II ini telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu dari 20 anak hanya 16 anak atau 80% telah mencapai ketuntasan belajar dan 4 anak atau 20% belum mencapai ketuntasan. Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai anak pada siklus I telah meningkat pada siklus II.

#### **e) Refleksi**

Berdasarkan kegiatan peneliti selama melaksanakan siklus II ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Kekurangan yang ada pada siklus I telah disesuaikan karena anak telah memahami pembelajaran pada siklus II ini. Kinerja anak pada siklus II ini telah mengalami perubahan yang positif dibandingkan dengan siklus I. Anak sangat aktif, antusias, kompak, dan saling

menghargai sesama teman dalam proses berbermain peran.

Hasil belajar anak mengalami kenaikan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Demikian pula, persentase ketuntasan belajar anak mengalami kenaikan yang signifikan. Dari temuan tersebut, dapat direfleksikan bahwa pada siklus ke II telah terjadi peningkatan, baik pada proses kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar anak, yakni pada proses KBM persentase yang dicapai sebesar 80%.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua (2) siklus, dimulai dari tanggal 17 Oktober 2016 sampai 28 Oktober 2016. Setiap siklus terdiri dari lima kali pertemuan maka dilakukan evaluasi diakhir kegiatan setiap tindakan siklus dan berakhir setelah pelaksanaan evaluasi tindakan siklus II, karena dari hasil yang diperoleh telah menunjukkan hasil yang telah mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang ditetapkan dan ingin dicapai dalam penelitian ini.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh hasil ketuntasan belajar, keterampilan berbahasa dalam percakapan anak melalui metode sentra berbermain peran secara klasikal sebesar 55%, nilai tersebut belum mencapai standar kriteria ketuntasan belajar khususnya pada Taman

Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II diperoleh hasil ketuntasan belajar kemampuan percakapan anak melalui sentra berbermain peran secara klasikal sebesar 80%. Kenaikan nilai hasil belajar anak didik dari pratindakan, siklus I, ke siklus II disebabkan karena semakin terarahnya pelaksanaan tindakan pembelajaran keterampilan berbahasa dalam percakapan anak yang dilakukan guru berkaleborasi dengan peneliti dengan melakukan penerapan model sentra berbermain peran. Tampak pula semakin fokusnya guru dalam menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan anak dalam berbermain peran, serta guru semakin memberi stimulasi dan motivasi kepada anak untuk melatih rasa percaya diri anak. Dengan melihat hasil dari kegiatan evaluasi akhir pada siklus II tersebut, karena indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai, maka dengan demikian upaya pengembangan keterampilan berbahasa dalam percakapan anak melalui sentra berbermain peran.

Mencermati data perolehan nilai yang diperoleh masing-masing anak dari hasil kegiatan evaluasi pada pratindakan yakni 35%, dan setelah mengadakan tindakan pada siklus I hasil evaluasi yang diperoleh anak yakni 55%, jika dihubungkan dengan ketetapan nilai ketuntasan belajar yang ditentukan sekolah, maka perolehan nilai

ketuntasan belajar anak pada bidang pengembangan keterampilan berbahasa dalam percakapan anak belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum yakni sebesar 75%. Masih rendahnya perolehan nilai anak didik pada kegiatan pratindakan dan siklus I ini, disebabkan beberapa hal sebagaimana yang dijelaskan pada bagian refleksi tindakan siklus I. Selain itu, juga disebabkan karena belum terlaksananya secara optimal semua komponen kegiatan belajar sesuai skenario kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Bertolak dari kekurangan/kelemahan yang ada, dan juga karena hasil belajar keterampilan berbahasa dalam percakapan anak yang dicapai anak didik pada akhir tindakan siklus I belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah, penelitian tindakan ini diputuskan secara berkolaborasi untuk dilanjutkan pada tindakan siklus II. Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru dan anak didik melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah dapat pula diperbaiki, seperti semua alat permainan yang dibutuhkan ketika bermain peran telah disiapkan guru, guru juga melakukan kegiatan yang memberi motivasi anak agar timbul rasa percaya diri anak. Tidak hanya

itu, guru juga selalu melatih kosa kata anak diakhir kegiatan.

Perbaikan yang dilakukan guru memberikan hasil positif terhadap anak, dimana anak lebih antusias dalam bercakap pada kegiatan bermain peran. Mencermati data hasil temuan perolehan nilai anak yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi pembelajaran di akhir tahapan tindakan siklus II, terlihat bahwa hasil belajar anak didik, telah mengalami peningkatan ke taraf yang lebih baik dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada kegiatan evaluasi tindakansiklus I, terlebih lagi jika dibandingkan dengan hasil yang telah diperoleh dari hasil evaluasi pratindakan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, maka berarti pula bahwa hipotesis tindakan kegiatan yang dirumuskan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat dikatakan telah terjawab atau telah terpenuhi yaitu dengan penerapan model sentra bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dalam percakapan melalui sentra peran di Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan Bone-Bone Kota Bau-Bau.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa dalam percakapan anak Taman Kanak-Kanak Nur-Ikhsan

Bone-Bone Kota Bau-Bau dapat meningkat melalui penerapan model bermain peran.

- 1) Keterampilan berbahasa dalam percakapan anak pada kegiatan pratindakan tingkat persentasenya hanya mencapai 35 % dan ini sangat jauh dari nilai kriteria minimal ketuntasan belajar. Setelah diadakan siklus I tingkat persentasenya menjadi 55% dan meningkat lagi menjadi 80% pada siklus II.
- 2) Aktivitas anak yang ditunjukkan dengan kinerja dalam belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perubahan anak tampak pada sikap anak, kepercayaan diri anak serta kemampuan berkomunikasi pada saat anak berbermain peran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muksin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan).
- Azles, Furqanul dan Alwasila, Haedar, 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Brooks, Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Depdiknas. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Pembelajaran Bermakna*. Jakarta: BSNP Depdiknas.
- Erikson. 1963. *Strategi Berbermain peran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gilley & Gilley. 1980. *Model Pembelajaran Sentra*. Jakarta Rineka Citra
- Kushartanti dan Yuwono, Lentung dan Lander, Multamia, RMT.2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta
- Lichatoen, Moes. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Aeni E.2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Depdiknas
- Musfiroh, Tadkirotin, 2008. *Cerdaskan Melalui Bermain: Cara Mengasuh Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pringgawidagda, Suwarna, 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Adicita Karya Nusa. Yogyakarta.
- R, Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rieka Cipta,2004
- Sumadi. 2001. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Saleh, Chasimar, dkk. 1991. *Pedoman guru Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa di TK*. Jakarta : Depdikbud.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rodakarya.